

Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat
Volume 3, Nomor 1, Januari 2019: 1-8

ISSN 2548-7558 (Online)
2548-7868 (Cetak)

KEPEMIMPINAN KRISTEN DI ERA DISRUPSI TEKNOLOGI

Daniel Ronda

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jaffray
Jl. Gunung Merapi No.103, Makassar, Sulawesi Selatan
Email: drdanielronda@gmail.com

Abstract: Daniel Ronda, Christian Leadership in the Era of Technology Disruption. The fast development of the technology cannot be avoided, but now these fast developments are facing disruption. However, These developments have both positive and negative impact. Related to Christianity, the disruption of technology needs to be addressed properly. Therefore, this article try to gives some direction to empower the Christian leaders in this era of technological disruption. The study of this article is using literatures to analyze the nature of technology disruption, then presents some conceptual framework for the Christian leaders on how to deal with technological disruption. The author proposes several roles of Christian leaders that need to be carried out in the surprisingly fast changing era, such as a spiritual approach where The Word of God is a must to be a guidance to this era, an educational approach because in the era of technological disruption there is a big gap between innovation of technology and readiness of people to deal with, an integrity approach in using all kind of new technology that brought moral issues, a benefit approach in facing the diversity of technology benefits, and a humanistic approach is to relate personally with other people which is more important than any kind of relationship in using technology.

Keywords: Christian Leadership, Disruption, Technology.

Abstrak: Daniel Ronda, Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. Teknologi yang terus berkembang merupakan sebuah perkembangan yang tidak dapat dihindari, tetapi saat ini perkembangan tersebut menyebabkan terjadinya disrupsi. Perkembangan tersebut dapat berdampak secara positif maupun negatif. Dalam kaitannya dengan kekristenan, disrupsi teknologi perlu disikapi. Oleh sebab itu, artikel ini memberi arah untuk memberdayakan peran pemimpin Kristen di era disrupsi teknologi ini. Kajian yang digunakan dalam artikel ini adalah literatur yang menganalisis tentang disrupsi teknologi, kemudian mengemukakan sebuah kerangka konsep peran pemimpin Kristen di era disrupsi teknologi. Penulis mengusulkan beberapa peran pemimpin Kristen yang perlu dilakukan menghadapi era yang berubah secara mengejutkan, antara lain: melakukan pendekatan spiritual di mana firman Tuhan adalah sebuah keharusan sebagai pedoman dan penuntun menghadapi era ini, melakukan pendekatan edukatif karena di era disrupsi teknologi ada kesenjangan antara inovasi dan kesiapan manusia untuk bersaing, melakukan pendekatan integritas dalam memanfaatkan teknologi, menggunakan pendekatan azas manfaat dalam meng-hadapi disrupsi teknologi, dan melakukan pendekatan yang humanistik.

Kata kunci: Kepemimpinan Kristen, Disrupsi, Teknologi.

PENDAHULUAN

Salah satu pilar kepemimpinan Kristen yang efektif adalah menjadi pemimpin yang transformatif, yaitu menjadi agen perubahan (Ronda, 2016, pp. 171-177). Transformatif artinya pemimpin harus siap membawa perubahan bagi organisasi yang dipimpinnya jika ingin organisasi itu terus relevan dalam zamannya. Tanpa kompetensi yang mampu berpikir dan bertindak transformatif maka dipastikan organisasi yang dipimpinnya akan stagnan bahkan menuju kepada kematian. Lebih jauh bahwa fungsi Kepemimpinan efektif adalah “Proaktif” yaitu lewat visi dan

misinya, dia memikul tanggung jawab dan mengambil inisiatif untuk kemajuan organisasinya (D’Souza, 2013, pp. 76-77). Pemimpin tidak menunggu dan menonton perubahan yang terjadi tetapi secara aktif mengamati perubahan dan mencoba terobosan baru dalam pelayanan.

Tetapi masalah yang dihadapi gereja masa kini terutama untuk sebuah organisasi yang sudah berusia di atas 75 sampai 100 tahunan adalah stagnansi dan kuat dalam mempertahankan tradisi. Padahal fakta jelas di depan mata adalah dunia sedang berkembang ke arah yang berubah dengan cepat ter-

utama di dunia teknologi sehingga para ahli menyebutnya sebagai “*Era Disrupsi Teknologi*”. Perubahan yang terjadi, khususnya dalam hal teknologi, terjadi begitu cepat bahkan perubahan tersebut jauh lebih pesat terjadi dibandingkan abad sebelumnya (Objantoro, 2018, p. 1). Yang memprihatinkan adalah sebagian gereja dan pemimpinnya belum siap menghadapi perubahan besar ini padahal umat sudah memasuki dunia digital ini. Teknologi digital yang berkembang sangat pesat mempercepat laju perubahan terjadi, sehingga pengenalan produk, ide, layanan, atau teknologi baru memicu serangkaian perubahan tak terduga yang terus bergerak melalui masyarakat seperti sebuah tsunami (Flynn, 2013, p. 149).

Jika dalam Islam, menurut Iswan dan Bahar (2018, p. 22) ada berapa hal yang harus dilakukan dalam membentengi arus globalisasi dan disrupsi teknologi, misalnya mengembangkan kecerdasan intelektual yang menyangkut kepedulian dan kasih sayang. Lalu sesuai dengan pilar kepemimpinan Kristen yang efektif yaitu menjadi pemimpin yang transformatif maka peran pemimpin Kristen harus menjadi jelas dan siap membawa perubahan relevan dalam zamannya. Di tengah disrupsi teknologi, pemimpin dapat melakukan paling tidak dua hal yaitu tidak melakukan apa-apa yang kemudian dapat membawa pada kehancuran dan melakukan sesuatu, hanya bagaimana hal itu dilakukan (Rudito & Sinaga, 2017, pp. 49-50). Hal itu, perlu ungkapkan sehingga memberikan wawasan dan pengetahuan untuk berperan di era disrupsi.

Beberapa penelitian yang menyangkut isu disrupsi teknologi, dilakukan dalam kaitannya dengan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Handitya (2018) membahas peran pendidikan dalam membangun moral bangsa di era disrupsi, penelitian Ghufroon (2018) juga membuat kajian yang membahas isu disrupsi teknologi tentang tantangan, peluang, dan solusi bagi dunia pendidikan. Penelitian Iswan dan Bahar (2018) membahas isu disrupsi teknologi dengan memberi penekanan pada penguatan pendidikan karakter perspektif Islam. Penelitian Ibda (2018) mene-

liti tentang penguatan literasi baru pada guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. yang didalamnya terkait dengan disrupsi teknologi. Penelitian Suryani (2018) menekankan pada penguatan peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat. penelitian-penelitian tersebut menunjukkan jika kajian tentang disrupsi teknologi dikaitkan dengan isu pendidikan secara umum dan pendidikan Islam. Penelitian ini, mengkhususkan kajian tentang disrupsi teknologi dan peran pemimpin Kristen dalam menghadapi perkembangan tersebut. Perkembangan teknologi terus dan selalu terjadi, perkembangan tersebut terus membentuk kembali berbagai kerangka kerja individu, sosial, dan gerejawi (Baker, 2017, p. 117). Oleh sebab itu, perlu sebuah paparan yang dapat memberi kontribusi bagi kehidupan masyarakat menghadapi disrupsi teknologi.

Perumusan masalah dalam tulisan ini adalah apakah yang menjadi peran pemimpin Kristen di era disrupsi teknologi? Dari permasalahan ini, maka tulisan ini bertujuan memberi arah untuk memberdayakan peran pemimpin Kristen di era disrupsi teknologi ini.

METODE

Kajian ini merupakan kajian literatur yang menganalisis tentang disrupsi teknologi, kemudian mengemukakan sebuah kerangka konsep peran pemimpin Kristen di era disrupsi teknologi. Beberapa sumber relevan baik jurnal maupun buku menjadi data awal yang kemudian dianalisis untuk memahami tentang disrupsi teknologi. Sumber-sumber yang digunakan dianalisis dengan cara mencermati keterkaitan, kesamaan, dan kesesuaian dengan topik. Hasil kajian tentang disrupsi teknologi dan prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen kemudian digunakan untuk menyusun konsep peran pemimpin Kristen memasuki disrupsi teknologi. Hasil analisis kemudian diuraikan secara deskriptif dan sistematis sesuai dengan konsep penulis. Kajian terhadap beberapa sumber literatur terpercaya dan relevan diperlukan untuk dapat mengemukakan sebuah konsep baru (Darmawan & Asriningsari, 2018, p. 14).

Walau melakukan kajian literatur, penulis juga melakukan observasi terhadap berbagai perkembangan teknologi yang bersentuhan langsung dengan komunitas di mana penulis ada. Penulis juga melakukan observasi terhadap perilaku manusia dalam penggunaan teknologi. Hasil observasi tersebut kemudian, penulis gunakan untuk memaparkan kajian tentang disrupsi teknologi. Kajian tulisan ini juga hasil observasi serta interaksi dalam ceramah-ceramah yang penulis lakukan dengan tema di sekitar keluarga dan teknologi. Penulis melakukan kajian pustaka di sekitar disrupsi teknologi dan diharapkan menemukan benang merah bagaimana pemimpin Kristen berperan dalam memberikan arah bagi organisasinya menghadapi era dunia digital ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat mengemukakan peran pemimpin Kristen di era disrupsi teknologi maka penulis terlebih dahulu melakukan kajian tentang disrupsi teknologi, baru kemudian mengemukakan analisis konseptual peran pemimpin Kristen di era disrupsi teknologi.

Kajian Tentang Disrupsi Teknologi

Secara sederhana disrupsi teknologi menurut Christensen, (1997) merupakan sesuatu yang menggeser teknologi yang telah mapan dan menggoyang industri atau produk yang kemudian melahirkan industri baru (Sutaryono, 2017) – Ini istilah sebagai awal dari arti “disrupsi teknologi” di mana istilah ini terus digunakan sampai hari ini. Ketika dihubungkan dalam konteks abad ke-21, maka arti disrupsi teknologi berarti di mana ada perubahan teknologi yang terjadi terus menerus dalam tempo singkat dan tanpa diketahui batasnya sampai di mana. Era ini ditandai dengan perubahan yang berkelanjutan dan kejutan bagi manusia masa kini. Disrupsi teknologi disebut juga sebagai “Fase Revolusi Teknologi”. Fase revolusi teknologi mengubah cara beraktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) global. Karenanya manusia dipaksa untuk ha-

rus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat.

Contoh awal disrupsi teknologi adalah *personal computer* (PC) telah menggeser mesin ketik. Surat elektronik telah menggantikan menulis surat dan mengganggu bisnis kantor pos dan industri kartu ucapan. Telepon seluler telah menggantikan industri telepon tetap dan laptop menggantikan PC. Telepon pintar menggeser kamera saku, pemutar MP3, dan kalkulator. Jaringan media sosial telah menggeser telepon, surat-el, dan pesan singkat (SMS)- (Sutaryono, 2017). Lebih lanjut, era “*Smartphone*” dengan aplikasinya. Smartphone (4 milyar pemakaiannya di dunia) bukan lagi untuk telepon dan SMS saja tapi sebagai penyedia kebutuhan informasi modern, di mana penyedia informasi sekarang ini sangat banyak dilengkapi dengan aplikasi-aplikasi yang terus bermunculan untuk mempermudah kehidupan manusia. Itu sebabnya teknologi digital semakin merubah tatanan hidup manusia.

Disrupsi teknologi menurut Iswan dan Bahar (2018, p. 32) telah datang dengan ditandai adanya industri-industri yang berbasis digital dan *online*. Pada masa kini manusia bergantung pada *smartphone*, dengan ponsel pintar awalnya sekadar mengabarkan keadaan keluarga melalui telepon, SMS (*short message service*), sekarang sudah bersosialisasi via media sosial (*Facebook, Twitter, Instagram, Path*, dan lain-lain), atau *video call service* (WA, *Skype* atau *Google Hangout*), membaca berita melalui koran online Kompas.com atau Detik.com, mengunduh artikel jurnal terbaru dari *Google Scholar*, menonton *live streaming* atau mendengarkan khotbah terbaru melalui *Youtube*, memotret diri atau panorama alam membagikannya melalui media sosial *Instagram*, membeli barang melalui aplikasi Bukalapak atau Tokopedia, memesan ojek online melalui *Gojek, Grab*, dan seterusnya. Muncul teknologi keuangan baru (*the new financial technologies*) seperti *internet banking, mobile banking, e-commerce*, sistem transaksi NFC (*near field communication*), sistem kredit berbasis *peer-to-peer lending* yang menghilangkan peran bank menyebabkan manusia untuk melakukan

aktivitas ekonomi dengan cara-cara baru secara lebih efektif dan efisien. Untuk melakukan transaksi perbankan atau membeli barang bernilai jutaan rupiah, mendonasikan uang melalui laman *crowd funding* seperti KickStarter.com atau KitaBisa.com, hingga berinvestasi lewat aplikasi saham. Bersama penemuan-penemuan teknologi lainnya, teknologi keuangan baru telah mengubah cara hidup manusia, manusia digital pasca-modern, secara revolusioner (Hidayat, 2018).

Penggambaran era di atas ini sudah ditulis oleh John Naisbitt di masa yang akan datang disebut sebagai “Gejala Mabuk Teknologi”. Ciri-ciri dari hal itu adalah sebagai berikut: (1) Lebih menyukai penyelesaian masalah secara kilat, dari masalah agama sampai masalah gizi; (2) Takut sekaligus memuja teknologi; (3) Mengaburkan perbedaan antara yang nyata dengan semu; (4) Menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar; (5) Mencintai teknologi dalam wujud mainan; (6) Menjalinkan kehidupan yang berjarak dan terenggut. Keenam ciri ini mewarnai dunia digital saat ini yang membawa kepada kejutan budaya yaitu budaya populer atau *popular culture* (Abd. Azis, 2004).

Semua perubahan teknologi yang begitu cepat memiliki dua sisi, memiliki manfaat tapi sekaligus berbahaya. Ia dapat digambarkan dengan sebuah *pisau* yang dapat dipakai untuk berbagai keperluan hidup tapi sekaligus bisa menjadi senjata mematikan. Perubahan yang cepat menghasilkan kejutan budaya yang mana manusia masuk dalam kegamangan.

Manfaat perkembangan dunia digital: *Pertama*, lewat aplikasi dalam *smartphone* dan dunia daring, mempermudah semua urusan manusia dalam ekonomi, perdagangan, perbankan, kesehatan, komunikasi, pendidikan dan jutaan aplikasi lainnya. Termasuk di dalamnya untuk memuaskan hobi dan *games* (mainan) yang tidak terbatas jumlahnya. Handitya (2018, p. 42) mengatakan bahwa perkembangan yang pesat di era disrupsi teknologi telah memberi manfaat berupa adanya berbagai kemudahan. Dalam dunia pendidikan, kemudahan yang diperoleh adalah mudahnya transfer pengetahuan. *Kedua*, in-

ternet sudah menjadi sumber pendidikan dan bukan hanya informasi untuk mendapatkan berita, tapi juga ilmu pengetahuan, seni dan berbagai informasi berguna lainnya yang bisa dicari lewat mesin pencari seperti “Google” dan “YouTube”. *Ketiga*, manusia sekarang masuk dalam komunitas baru yang disebut warganet di mana mendapatkan banyak pertemanan dan jejaring persahabatan yang terjadi di dunia digital lewat “Facebook”, “Instagram” dan grup-grup di media sosial seperti “Whatsapps”, dan aplikasi populer lainnya yang bergantung di tiap negara. Misalnya di Korea, warganet mereka lebih menyukai KakaoTalk, atau di China populer dengan WeChat, dan seterusnya. *Keempat*, teknologi internet telah menciptakan lapangan kerja baru dan berbagai profesi baru antara lain: ahli pembuat situs internet/aplikasi, desain situs (web designer), pembuat film, konsultan internet, pedagang online, dan banyak lagi yang lainnya. Belum lagi terciptanya banyak lapangan kerja yang sangat besar seperti “Gojek, Grab, Uber”. *Kelima*, dunia digital menjadi sarana yang efektif untuk pelayanan baik misi, khotbah, pendidikan teologi dan berbagai pelayanan yang disampaikan di media sosial maupun “YouTube” dan sejenisnya.

Walaupun manfaatnya sungguh besar dan manusia semakin bergantung karenanya, maka ada sisi bahaya dunia digital yang harus diketahui untuk disikapi dengan cermat: *Pertama*, informasi dan pengetahuan yang dimiliki saat ini tidak tersaring lagi sehingga banyak bertebaran berita sampah, palsu (hoaks), pornografi, kekerasan di mana semuanya itu sudah tidak ada yang bisa menyaringnya dengan cara apapun lagi. Pemerintah pun harus mengakui bahwa mereka kewalahan menyaring konten pornografi masuk ke Indonesia, walaupun sudah dilakukan dengan upaya yang sangat keras dan menggunakan dana yang tidak sedikit. *Kedua*, muncul budaya baru di kalangan generasi milenial yang dibuktikan dengan berbagai bahasa dan istilah-istilah yang baru seperti: selfie, panjat sosial (*social climber*), *eksibisionisme* (pamer diri), googling dan banyak lagi istilah lainnya. Ini menyulitkan komunikasi antar ge-

nerasi sehingga harus ada jembatan mengatasi kesulitan ini, karena bahasa percampuran teknologi dan fenomena sosial ini digabung membuat generasi tua sulit mencernanya. *Ketiga*, dalam interaksi komunitas warga netizen, muncul kebiasaan baru yaitu saling menghujat, mencaci maki, mencela tanpa mengetahui konteksnya. Inilah sifat kebinatangan manusia yang diekspresikan di ruang terbuka yang “semau gue” dan tanpa ada rasa hormat. Komentar ini menghilangkan rasa adab manusia beragama dan berbudaya seperti dalam budaya bangsa Indonesia yang menghargai kesantunan dan menghormati sesama. *Keempat*, budaya topeng atau semu menjadi ciri khas manusia di era digital sehingga tidak tahu mana yang nyata dan tidak. Apa yang kelihatan baik di laman media sosial seperti “Facebook” belum tentu sesuai dengan fakta. Manusia bertopeng adalah karakteristik manusia modern di era disruptif ini. *Kelima*, ada kehidupan rahasia yang dimiliki manusia sehingga dia bisa menyaru dengan identitas lain di media sosial; pada sisi lain manusia mengisolasi diri, sehingga akibatnya menjadi kesepian di tengah hiruk pikuknya dunia digital ini. *Keenam*, kejahatan dan semua bentuk konspirasi menjadi tidak terbatas bahkan sudah masuk ke ruang pribadi manusia. Bahkan arena kompetisi politik yang penuh intrik sudah masuk ke ranah dunia digital. *Ketujuh*, manusia mulai memanjakan kedagingannya di mana seri film televisi hari ini dipaketkan dengan langganan internet sehingga serinya menjadi panjang dan tak terbatas. Bahkan rata-rata manusia menonton TV itu lebih dari 8 jam sehari. *Games* dan hiburan telah menjadi suatu yang adiktif (mencandu). Adiktif film dan *games* adalah sebuah penyakit baru di era disruptif ini dan biaya terapi serta penyembuhannya sangat kompleks serta memerlukan dukungan semua pihak untuk penyembuhannya.

Peran Pemimpin Kristen Memasuki Disrupsi Teknologi

Ada beberapa peran pemimpin Kristen yang perlu dilakukan secara serius dan komprehensif terhadap era yang berubah secara mengejutkan ini:

Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritualitas yaitu Firman Tuhan adalah sebuah keharusan sebagai pedoman dan penuntun menghadapi era ini. Wijaya (2018, p. 131) mengungkapkan bahwa kepemimpinan Kristen bukan semata-mata soal organisasi, melainkan terkait dengan aspek spiritual. Itu sebabnya, dalam memasuki disrupsi teknologi pendekatan spiritual tidak dapat diabaikan. Pendekatan spiritual merupakan pendekatan yang memperhatikan dorongan moral-etika, iman, dan kasih terhadap orang lain (Leba, 2017, p. 78).

Dalam menjalankan pendekatan spiritual, Alkitab memberikan pedoman. Kitab Galatia memberikan pedoman menghadapi kedagingan dengan “Hiduplah oleh Roh Kudus” (Gal. 5:16), “dipimpin oleh Roh” (5:18) dan “menghasilkan buah-buah Roh” (ayat 22:23). Secara singkat bahwa ada disiplin rihani yaitu menyalibkan hawa nafsu daging dan keinginannya (Gal. 5:19-21 dan 24). Dalam anugerah Tuhan, disiplin rohani dan penyangkalan diri serta menguasai diri harus menjadi sentral dalam perjalanan hidup seseorang dan fokus kepada tujuan hidup manusia yaitu memuliakan Tuhan. Kedisiplinan rohani ini wajib menjadi sebuah berita utama dalam kampanye para pemimpin rohani dalam penyadaran tentang bahaya maupun manfaat perkembangan teknologi tanpa batas ini.

Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif perlu dilakukan karena di era disrupsi teknologi ada kesenjangan antara inovasi dan kesiapan manusia untuk bersaing di era ini (Iswan dan Bahar, 2018, p. 32). Pemimpin wajib membangun pedoman etika Kristen dalam menggunakan media sosial dan mendorong komunitas bertanggung jawab menghindari membagi konten negatif, tidak menyebarkan hoaks dan berbagai ujaran kebencian, dan yang lainnya.

Semua bertanggung jawab untuk belajar seluk beluk dunia digital dan mengajarkan orang lain memahami cara kerja media sosial dengan baik. Pemimpin harus menyadari bahwa ada generasi yang

lebih senior yang takut dengan teknologi. Di sini pemimpin memberi kepastian untuk tidak menghindari teknologi apalagi takut belajar perkembangan teknologi karena pendidikan tidak mengenal batas usia.

Pendekatan ini diperlukan untuk menolong orang-orang yang melihat teknologi sebagai “penindas” artinya teknologi dilihat sebagai ancaman terhadap manusia. Cloete (2015, pp. 2) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki pandangan bahwa teknologi merupakan ancaman, melihat sifat teknologi yang meresap sebagai sesuatu yang negatif dan berpotensi menyebabkan gangguan dalam hal hubungan tatap muka. Kemudian Cloete menjelaskan bahwa ketersediaan pornografi juga dilihat sebagai masalah etika dan moral yang signifikan, terutama untuk anak-anak. Oleh sebab itu, pendekatan edukatif perlu dilakukan sehingga dapat memberi pemahaman yang baik tentang bermedia digital.

Contoh kasus yang lebih ekstrim penulis amati adalah adanya perdebatan dalam gereja soal KTP elektronik dan penggunaan chip. Masyarakat pada daerah tersebut memilih untuk tidak memiliki KTP elektronik dan tidak menggunakan chip, dan rela menerima konsekuensinya seperti adanya isolasi dari perkembangan dunia. Perbedaan ini penulis temukan pada satu daerah di Papua, di mana anggota gereja tersebut menolak KTP elektronik dan penggunaan chip. Saat penulis menyampaikan materi terkait isu teknologi di gereja tersebut, gejala penolakan terhadap KTP elektronik dan penggunaan chip mengemuka dalam forum. Mencermati permasalahan tersebut perlu usaha edukatif untuk menolong anggota gereja memahami isu tersebut dan melakukan pendekatan edukatif dengan cara yang lebih sabar dengan tetap memperhatikan konteksnya.

Pendekatan Integritas

Kemajuan teknologi memungkinkan adanya berbagai kemudahan yang memunculkan peluang *copy paste* yang kemudian menjurus pada plagiat (Ronda, 2017, p. 22). Mungkin persoalan tersebut dekat dengan isu pendidikan, tetapi tidak dapat disangkal jika seorang pemimpin memiliki tugas se-

bagai pendidik dan penyiapan materi menjadi bagian bagi seorang pendidik. Selain itu, seorang pemimpin juga memimpin komunitas yang berpeluang masuk dalam plagiat. Oleh sebab itu pemimpin perlu melakukan pendekatan integritas. Dari teladan Yesus, integritas penting dalam kepemimpinan sebab integritas menjadikan seorang pemimpin diterima, dihargai, dan dipercaya (Katarina & Siswanto, 2018, p. 91).

Pendekatan integritas juga terkait dengan bagaimana memanfaatkan media sosial secara sehat. Penting dalam membangun komunitas warganet yang transparan (tidak ada rahasia) dan menjaga komitmen kekudusan, yang dimulai dalam keluarga dan dilanjutkan ke komunitas gereja serta komunitas lainnya. Memilih menggunakan narasi yang baik dalam menyampaikan pendapat, menghormati sesama dan tidak memakai hujatan dan kebencian dalam media sosial adalah etika yang perlu ada bagi warga gereja.

Pendekatan Azas Manfaat

Dunia digital memiliki pengaruh besar yang harus dimanfaatkan sebanyak-banyaknya untuk pelayanan, pemuridan dan misi. Konsep ini melihat teknologi sebagai kekuatan yang berpotensi untuk berkontribusi dalam mengatasi berbagai tantangan terbesar dunia, kemudian menyediakan gereja dengan lebih banyak sumber, sarana dan peluang untuk menjangkau lebih banyak orang dengan Injil (Cloete, 2015, p. 2). Setiap warga gereja dapat menggunakan media dunia digital untuk mengembangkan diri baik dalam hal pengetahuan, pekerjaan, usaha serta pelayanan. Contoh pemanfaatan media digital untuk kepentingan pelayanan adalah aplikasi “yesHeis”. Octavianus (2018, p. 68) mengemukakan bahwa aplikasi “yesHeis” telah memberi manfaat untuk kepentingan pelayanan Kristen, kemudian secara tidak langsung mendorong pemanfaatan teknologi untuk yang lebih positif.

Pendekatan azas manfaat juga menekankan pada pembelian alat (*gadget*) harus bernilai investasi dan bukan konsumtif yang justru menjadi kekuatan destruktif bukan konstruktif. Kebermanfaatn teknologi

logi menurut Gibbs (2010, p. 54) dalam buku *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, sebenarnya tidak perlu menjadi sesuatu yang menakutkan, justru pemimpin Kristen perlu berkenalan dengan perkembangan teknologi baru sehingga memahami kebermanfaatannya.

Pendekatan Humanistik

Menghadapi permasalahan yang terjadi di Papua, sebagaimana penulis telah kemukakan, tidak cukup hanya melakukan pendekatan edukatif, tetapi diperlukan pula pendekatan yang humanistik. Walau pemimpin dan anggota gereja menolak penggunaan KTP elektronik dan penggunaan chip, tetap harus ditangani dengan pendekatan yang humanistik. Mereka harus dipandang sebagai ciptaan Allah yang juga harus dilayani dengan penuh kasih.

Kemudian di tengah disrupsi teknologi dan perkembangan yang tiada batas, maka sentuhan kemanusiaan tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Pemimpin harus tetap menyapa umat dan mereka yang menderita dengan sentuhan kemanusiaan yaitu hadir di antara mereka serta melawat mereka dalam doa dan kata-kata verbal. Komunikasi langsung yaitu bertemu dalam fisik masih diperlukan bahkan menjadi suatu yang sangat dibutuhkan dalam era dunia digital ini. Kehausan manusia akan kasih sayang tidak pernah tergantikan dengan kemajuan teknologi yang ada di dalam era apapun itu, karena kasih itu bernilai kekekalan.

Tidak dapat dipungkiri jika perkembangan teknologi dapat menyebabkan manusia hidup dalam

“relasi dalam ketersendirian”. Artinya manusia berelasi dan berinteraksi dengan orang lain melalui media digital, tetapi hidup dalam kesendirian. Teknologi juga memungkinkan bagi gereja untuk menyelenggarakan kebaktian secara *online*, tetapi setiap anggota gereja tetap membutuhkan sentuhan kasih sayang dan interaksi antar individu.

KESIMPULAN

Para pemimpin patut menghadirkan keberanian untuk melakukan terobosan pelayanan dalam masuk ke dunia digital. Kemudian para pemimpin perlu belajar dan terus belajar perkembangan dunia digital sembari menjadi pemberi arah etika moral dan etiket bagi warganet. Selain itu, pemimpin Kristen perlu menyadari bahaya adiktif dan kecanduan atas dunia digital ini terutama soal kekerasan, radikalisme agama, *games*, pornografi dan berbagai aksi negatif lainnya. Pemimpin Kristen harus menghadirkan gerakan menjadi warga netizen untuk berinternet secara positif dan bermartabat, kemudian mendorong suatu kehidupan yang mampu menguasai diri dalam segala hal dan akhirnya menyatakan Kristus di komunitas dunia digital.

CATATAN TAMBAHAN

Tulisan ini pernah dibawakan dalam Orasi Wisuda STT Simpson, tanggal 18 Agustus 2018. Untuk kepentingan kajian ilmiah, penulis melakukan berbagai pengembangan terhadap bahan orasi tersebut sehingga memberikan hasil dan pembahasan yang lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Baker, S. 2017. “Who’s Shaping Whom? Digital Disruption in the Spiritual Lives of Post-familial Emerging Adults.” *Journal of Youth and Theology*, 16 (2): 117-143.
- Darmawan, I P.A. & Asriningsari, A. 2018. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- D’Souza, A. 2013. *Proactive Visionary Leadership*. Jakarta: Gramedia.
- Flynn, J.T. 2013. “Moocs: Disruptive Innovation and the Future of Higher Education.” *Christian Education Journal*, 10 (1): 149–162. <https://doi.org/10.1177/073989131301000112>
- Ghufron, G. 2018. “Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan.” *Prosiding Seminar Nasional dan Dis-*

- kusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1 (1).
- Gibbs, E. 2010. *Kepemimpinan Gereja Masa Menatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handitya, B. 2018. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Moral Bangsa Di Era Disrupsi." *Prosiding Seminar Nasional PKn UNNES*, 2 (1): 41-52.
- Hidayat, M. "Teknologi dan Manusia di Era Digital" tersedia di <https://medhyhidayat.com/teknologi-dan-manusia-di-era-digital/> diakses tanggal 1 Agustus 2018.
- Cloete, A.L. 2015. 'Living in a digital culture: The need for theological reflection', *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies* 71(2): 1-7. <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v71i2.2073>
- Ibda, H. 2018. "Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0." *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1 (1): 1-21.
- Iswan & Bahar, H. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millennial IR. 4.0." *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0"* Universitas Muhammadiyah Jakarta: 21-42.
- Katarina & Siswanto, K. 2018. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2 (2): 87-98.
- Leba, K. 2017. "Spiritual Leadership Yesus Mengatasi Problem Pengikut." *SAPA: Jurnal Kateketika dan Pastoral*, 2 (2): 68-88.
- Naisbitt, J. 2004. *Hight Tech Hight Touch, Pencarian Makna di Tengah Perkembangan Pesat Teknologi*, Bandung, Mizan. Sebagaimana dikutip dalam Abd. Azis dalam papernya berjudul *Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital*.
- Objantoro, E. 2018. "Religious Pluralism and Christian Responses." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2 (1): 1-9.
- Octavianus, S. "Analisis Penggunaan Aplikasi "yes-Heis" Dalam Penginjilan Pribadi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2 (1): 68-74.
- Ronda, D. 2016. "*Leadership Wisdom*": *Antologi Hikmat Kepemimpinan*, edisi kedua. Bandung: Kalam Hidup.
- Ronda, D. 2017. "Profesionalisme Pendidik dan Revolusi Mental." *Prosiding Seminar Nasional PAK II dan Call For Papers, Tema: Profesionalisme dan Revolusi Mental Pendidik Kristen*: 21-24.
- Rudito, P. & Sinaga, Mardi F.N. 2017. *Digital Mastery, Membangun Kepemimpinan Digital Untuk Memenangkan Era Disrupsi*. Jakarta: Gramedia.
- Suryani, T. 2018. "Penguatan Peran Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Era Industri 4.0." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (1): 1-6.
- Sutaryono, P. "Tantangan Disrupsi Teknologi", Kompas Online, tanggal 9 Oktober 2017, tersedia di <https://kompas.id/baca/opini/2017/10/09/tantangan-disrupsi-teknologi/> diakses tanggal 30 Juli 2018.
- Wijaya, Y. 2018. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray*, 16 (2): 129-144 <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>. DOI: 10.25278/jj71.v16i2.287.